

Penelitian ini didanai
oleh Universitas Nasional

**LAPORAN PENELITIAN STIMULUAS
GAYA BAHASA METAFORA PADA LIRIK LAGU BAHASA JEPANG
KARYA MIWA: KAJIAN STILISTIKA**



**PENELITI
FAIRUZ, M.HUM**

**Universitas Nasional
Jl. Sawo Manila No.61, Pejaten, Pasar Minggu
Jakarta 12520, 021-7891753
2020**

ABSTRAK

Kekhasan bahasa sastra penuh ambiguitas, tidak memiliki aturan, terkadang tidak rasional, asosiatif, konotatif, dan seringkali mengacu pada hal lain. Bahasa sastra bukan sekadar referensial yang mengacu pada hal tertentu melainkan mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarangnya. Bahasa sastra adalah tanda, simbolisme kata-kata. Berbagai teknik diciptakan pengarang seperti bahasa figuratif, citraan, dan diksi tertentu, untuk menarik perhatian pembaca. Adapun stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Jadi, stilistika adalah ilmu yang mengkaji *style* yakni wujud performansi bahasa dalam karya sastra melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gaya bahasa yang digunakan pada tiga lagu jepang ciptaan Miwa yang berjudul *Kimi to Hyakkai no Koi*, *Aiokuri*, dan *Kimi ni Deaeta Kara*, dan meneliti fungsi serta tujuan penggunaan gaya bahasa kiasan sebagai ungkapan pengarang dalam menuangkan ide-idenya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif dan makna menjadi perhatian utama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Stilistika untuk menganalisis majas dan makna. Hasil penelitian menemukan majas metafora dan hiperbola yang banyak muncul. Metafora digunakan untuk menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setaraf dengan hal lain, yang sesungguhnya tidaklah sama. Metafora memberi kesegaran dalam berbahasa, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tak bernyawa, menjauhkan kebosanan karena ketunggalnadaan, dan mengaktualkan sesuatu. Sedangkan hiperbola digunakan untuk menambah efek estetika dalam cerita agar cerita terkesan lebih hidup dan menekankan makna lirik agar dapat sampai pada pendengar. Berdasarkan hasil analisis, ke tiga lagu karya Miwa tersebut mempunyai tema yang sama yaitu “cinta”, banyak diksi yang melambangkan cinta. Gaya bahasa yang digunakan penyair menambah estetika lirik lagu dan makna yang ingin disampaikan penyair tersampaikan dengan baik.

Kata kunci: Gaya bahasa figuratif, hiperbola, metafora, stilistika.

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera bagi kita semua,

Dengan penuh rasa syukur peneliti melaporkan bahwa penelitian tentang Gayabahasa pada lirik lagu bahasa Jepang karya Miwa: Kajian Stilistika telah rampung dilaksanakan. Penelitian ini membahas 4 lirik lagu dari seorang penyanyi dan pencipta lalu Jepang yaitu Miwa melalui Kajian Stilistika. Kajian ini memfokuskan pada gaya bahasa metafora dan hiperbola pada lirik lagu tersebut.

Peneliti menyusun laporan sebagai bentuk konsekuensi logis dan pertanggungjawaban peneliti terhadap Universitas Nasional, kampus yang telah mendanai, mendukung dan memfasilitasi peneliti. Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Harapan peneliti bahwa penelitian ini kelak akan memiliki manfaat bagi penelitian tentang sastra Jepang pada khususnya, dan sastra pada umumnya. Lebih jauh lagi, berharap penelitian tentang humaniora semakin berkembang di Civitas Akademika Univesional Nasional.

Salam.

Peneliti,

Fairuz, M. Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK.....	1
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI	3
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Kerangka Teoritis	9
1.3 Permasalahan.....	10
1.4 Urgensi Penelitian	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Tinjauan Pustaka	11
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Stilistika	16
2.2 Gaya Bahasa.....	16
2.2.1 Gaya Bahasa Metafora	17
2.2.2 Gaya Bahasa Hiperbola	18
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Metode	19
3.2 Sumber Data.....	19
BAB 4 GAYA BAHASA METAFORA DAN HIPERBOLA DALAM 3 LIRIK LAGU KARYA MIWA	
4.1 Lirik lagu <i>Kimi to Hyakkai no Koi</i>	21
4.2 Lirik lagu <i>Aiokuri</i>	28
4.3 Lirik lagu <i>Kimi ni Deaeta kara</i>	30
BAB 5 KESIMPULAN.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	37
PEMBIAYAAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN.....	39

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Karya sastra saat ini berfungsi sebagai hiburan untuk melupakan rutinitas sehari-hari dan mengurangi kebosanan, dapat dikatakan karya sastra berfungsi untuk melihat kehidupan manusia dengan serba serbinya. Menurut Dharma, karya sastra merupakan sebuah hasil karya seni yang isinya mengandung hasil imajinasi atau penulisan kreatif pengarang (2009:1-3). Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarangnya. Berbagai cara digunakan pengarang seperti bahasa figurative, citraan dan pola suara untuk menarik perhatian pembaca. Inilah yang disebut dengan stilistika yang berfungsi untuk mencapai nilai estetik sastra.

Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* adalah cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tercapai maksimal. Stilistika bukan hanya permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, tetapi juga menekankan dan menjelaskan isi dari suatu karya secara keseluruhan sebagai aspek ekspresif. Diantara karya sastra, puisi dianggap sebagai objek utama stilistika (Ratna, 2017:16). Karena puisi menggunakan bahasa yang khas yaitu penggunaan bahasa yang padat. Namun, dengan kepadatannya puisi dapat menyampaikan makna yang luas. Karena banyak kata-kata atau kalimat yang memiliki makna konotatif, maka setiap tanda dalam puisi merupakan objek analisis stilistika. Selanjutnya Ratna (2017:19) mengatakan bahwa puisi paling sering digunakan sebagai objek penelitian stilistika, karena ciri khas puisi adalah

kepadatan pemakaian bahasa. Ratna (2017:358) mengutip Jakobson mengatakan bahwa fungsi puitika adalah yang terpenting. Dalam fungsi puitika terkandung pesan pengarang secara keseluruhan, yang memicu pengarang untuk melakukan pemilihan kata kata yang tepat dan optimal agar pesan tersampaikan.

Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Menurut Awe (2003:51) dalam menciptakan lirik lagu pengarang menggunakan gaya bahasa, imaji dan diksi yang tepat untuk menimbulkan kesan keindahan dalam sebuah lagu yang menjadikan lirik lagu tersebut menarik. Imaji, diksi dan gaya bahasa yang sesuai akan memperkuat lirik lagu tersebut dan dapat menyampaikan isi atau pesan si pengarang. Permasalahannya adalah bagaimana keunikan dan kekhasan bahasa figuratif yang mencakup majas, diksi sebagai wujud stilistika puisi, dan fungsi serta tujuan pemakaian bahasa figurative tersebut sebagai sarana ekspresi pengarang dalam menyampaikan pesannya

Lagu di Jepang dikenal dengan sebutan *J-POP* dan menjadi aliran musik yang digemari di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Lagu-lagu yang populer biasanya bertemakan percintaan (serenade). Jepang merupakan salah satu negara yang mendapat julukan pasar musik terbesar di dunia selain Amerika. Pada tahun 2016 Asosiasi Industri Rekaman Jepang (RIAJ) mencatat jumlah penjualan musik di Jepang dalam bentuk fisik mencapai 84%. Bahkan di Jepang terdapat 6000 toko musik. Sedangkan Amerika sebagai pasar musik terbesar di dunia hanya terdapat 1000 toko musik. Hal ini menunjukkan seberapa uniknya industri musik Jepang. Masyarakat Jepang lebih suka album musik dalam bentuk fisik dan lebih menghargai suatu karya dan menunjukkan apresiasinya terhadap sang musisi.

Salah satu musisi Jepang yang banyak menggunakan tema percintaan dalam menciptakan lagu adalah Miwa. Miwa seorang penulis lagu dan juga sekaligus menjadi penyanyi lagu *Kimi to Hyakkai no Koi*, *Aiokuri*, dan *Kimi ni Deaetakara*. Lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* menceritakan perasaan cinta si aku yang sangat dalam, jikalau dia terlahir kembali pun akan tetap cinta dengan orang yang sama. Lagu *Aiokuri* menceritakan keindahan cinta, perasaan bahagia dan selalu ingin bersama dengan kekasihnya. Sedangkan, lagu *Kimi ni Deaetakara* berisikan tentang cinta yang dapat merubah segalanya, merubah hari-hari yang awalnya tidak berwarna menjadi hari-hari yang penuh warna dan berkilauan.

Lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* dan *Aiokuri* menjadi *soundtrack* dalam film *Kimi to Hyakkai no Koi* atau dalam Bahasa Inggrisnya "*The 100th Love With You*" kedua lagu ini diciptakan Miwa atas permintaan Sho Tsukikawa sutradara film tersebut. Miwa selain menjadi pengisi *soundtrack* dalam film tersebut, juga pemeran utama dalam film tersebut dan ini merupakan film pertama yang diperankan oleh Miwa. Film *Kimi to Hyakkai no Koi* disutradarai oleh Sho Tsukikawa dan dirilis perdana di Jepang pada 4 Februari 2017. Film ini juga dirilis di China dan di Korea Selatan. Film ini menceritakan kisah cinta Aoi dan Riku yang tidak biasa. Aoi dan Riku merupakan anggota band The Strobocorp. Pada film ini tokohnya Aoi sebagai vokalis dan Riku sebagai gitaris bersama kedua temannya Naoya Matsuda sebagai bassis dan Tetta Nakamura sebagai drummer. Aoi dan Riku juga bisa menciptakan lagu. Selain itu, Riku dapat memutar waktu ke masa lalu maupun masa depan. Suatu ketika setelah konser di suatu festival lokal, bertepatan dengan hari ulang tahunnya Aoi mengalami kecelakaan yang merengut

nyawanya. Namun anehnya setelah kecelakaan Aoi tiba-tiba sadar dan berada di sebuah kelas dan pelajaran sedang berlangsung dengan seorang profesor tepat berada di sampingnya. Setelah beberapa lama Aoi menyadari bawah ada sesuatu yang aneh, yaitu seluruh kejadian yang ada di dalam kelas itu, sudah pernah dia alami sebelumnya. Hal ini diberitahukan Aoi kepada Riku dan Riku memngetahui bahwa Aoi mempunyai kekuatan untuk membuat perputaran waktu, kembali ke masa lalu, masa di saat sebelum Aoi mengalami kecelakaan. Cinta Aoi kepada Riku rupanya tidak bertepuk sebelah tangan. mereka berdua saling mencintai satu sama lain. Selama ini mereka berdua memilih untuk menutup diri akan perasaan mereka masing-masing. Akhirnya mereka melakukan perjalanan waktu bersama-sama ke masa setahun yang lalu dan menghabiskan hari-hari mereka sebagai pasangan. Aoi dan Riku menikmati hari-hari mereka dengan kembali ke masa lalu. Namun akhirnya mereka menyadari ujung dari perjalanan waktu Aoi hanya sampai pada saat Aoi mengalami kecelakaan. Riku berusaha keras mengulang waktu berkali-kali dan berusaha mengubah nasib Aoi dan menyelamatkannya dari kecelakaan, namun tidak berhasil. Dalam film ini diceritakan bahwa lagu *Aiokuri* diciptakan oleh Aoi dan Riku untuk dinyanyikan saat konser sebelum Aoi mengalami kecelakaan. Lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* diciptakan oleh Aoi untuk menyampaikan rasa terimakasihnya kepada Riku karna selalu ada disampingnya.

Sedangkan lagu *Kimi ni deata kara* (君に出会えたから) merupakan lagu ciptaan Miwa yang termasuk dalam album *Oneness* yang dirilis pada 2 Juli 2014. Lagu ini dirilis dengan dua versi CD, yaitu CD yang memiliki edisi terbatas dengan

casing berwarna khusus dan edisi CD yang biasa. Miwa bersama Naoki T menciptakan instrumen lagu ini. (www.miwa-web.com, diakses pada 18 Mei 2020).

Miwa merupakan musisi yang lahir di Hayama, distrik Miura, Prefektur Kanagawa pada 15 Juni 1990. Miwa sudah terbiasa dengan dunia musik karna ayahnya seorang pencinta musik. Miwa mulai menciptakan lagu sejak umur 15 tahun. Ketika SMA Miwa mulai mempelajari gitar dan menciptakan lagu "*Wake up Break out!*". Namun, sekolahnya melarang muridnya untuk berkegiatan sebagai artis, sehingga Miwa merahasiakan kegiatannya sebagai pemusik. Teman-temannya juga tidak tahu Miwa merupakan seorang pemusik. Semasa SMA ia biasa manggung *live house* Shimokitazawa Loft, Tokyo. Ketika libur musim panas, ia pergi ke rumah kakek dan neneknya di Okinawa, dan melakukan pertunjukan di sana, dan menghasilkan dua buah singel "*Song for you/TODAY*" dan "*Soba ni Itai Kara*". Miwa akhirnya mendapat kesempatan dikontrak oleh Sony Music Entertainment Japan sewaktu ia kelas tiga SMA dan diorbitkan sebagai artis pada tahun 2010 sewaktu kuliah di Universitas Keio. *Singel* debutnya, "*Don't Cry Anymore*" dipakai sebagai lagu tema serial drama *Nakanai to Kimeta Hi*, *singel* ini berhasil masuk ke urutan 20 teratas tangga singel Oricon. Sertifikasi RIAJ juga didapatnya untuk *singel* ini setelah total unduhan nada dering untuk lagu ini melampaui angka 100.000 kopi setelah sebulan dirilis, lagu ini juga menang penghargaan untuk lagu tema drama terbaik di Television Drama Academy Awards ke-64, April 2010, mengalahkan lagu-lagu dari artis yang lebih dulu populer darinya, seperti "*Troublemaker*" dari Arashi dan "*Hanabi*" dari Mr. Children.

1.2 Kerangka Teoritis

Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* adalah cara cara khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu agar tujuan tercapai. Untuk analisis yang memegang peranan penting adalah majas. Gaya bahasa (majas) merupakan unsur untuk mendapatkan kepuhitan dalam suatu karya sastra adanya majas ini adalah membuat sebuah puisi atau sajak menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama untuk kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2012:62).

Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetik karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya, penggunaan gaya bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek dan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Tiap pengarang mempunyai gaya tersendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. (Imron: 2010).

Selanjutnya menurut Lodge (1969) gaya itu adalah orangnya sendiri. Meskipun tiap pengarang punya gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan yang biasa disebut sarana retorika.

1.3 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana keunikan dan kekhasan gaya bahasa metafora dan hiperbola yang digunakan dalam 3 lagu ciptaan Miwa dan bagaimana tujuan pemakaian gaya bahasa tersebut sebagai sarana ekspresi pengarang dalam menyampaikan pesannya.

1.4. Urgensi Penelitian

Sebuah penelitian seyogyanya dapat memberikan manfaat baik bagi dosen yang meneliti, pihak perguruan tinggi, maupun bagi masyarakat pada umumnya. Bagi dosen yang meneliti diharapkan dapat meningkatkan keilmuan yang terkait dengan bidangnya serta menciptakan ruang untuk berpikir kritis terkait dengan masalah sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini pada akhirnya juga akan memberikan kontribusi pada universitas dan berimplikasi pada meningkatnya kinerja dosen, kualitas pengajaran, mutu lembaga, dan kualitas lulusan. Selanjutnya hal yang paling penting adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat, khususnya pembelajar bahasa Jepang mengenai makna dan gaya bahasa yang terdapat pada lagu lagu berbahasa jepang pada dewasa ini.

1.5 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan keunikan dan kekhasan gaya bahasa metafora dan hiperbola yang digunakan pada 3 lagu jepang ciptaan Miwa dan mendeskripsikan tujuan pemakaian gaya bahasa tersebut sebagai sarana ekspresi pengarang dalam menyampaikan pesannya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Kajian stilistika terhadap puisi sudah banyak dilakukan berikut adalah penelitian Shirley N.Dita pada Jurnal *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, De la Salle University (2010), “*A stylistic analysis of Montage*”, yang menganalisis gaya bahasa dari puisi *Montage* karya Ophelia Alcantara. Penelitian dilakukan pada keseluruhan struktur puisi dan struktur gramatikal kalimat yang mengarah ke pemahaman yang lebih dalam dari teks. Tujuan penelitiannya untuk menemukan makna dari puisi *Montage* melalui analisis sintaksis dan leksikal. Analisis yang berfokus pada sintaksis, khususnya struktur kalimat, dan kosakata puisi ini menggunakan teori Traugott dan Platt tentang aspek dan penyimpangan dari norma-norma linguistik. Hasil penelitian menemukan bahwa penyimpangan sengaja dilakukan untuk mendapatkan efek dan makna yang ingin dikemukakan penulis. Analisis sintaksis dan leksikal dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif dan mendalam tentang makna puisi itu. Pemahaman gaya bahasa diperlukan untuk pembelajar memahami wacana secara umum, membantu mengembangkan kesadaran tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menghasilkan makna tertentu.

Berikutnya penelitian Muhammad Darwis yang berjudul **Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia**, dalam buku *Mengurai Keserumpunan: Dunia Melayu dalam konteks Hubungan bangsa serumpun* (2009). Kelainan ketatabahasaan dalam puisi adalah hal yang lazim karena berbagai alasan. Penelitian ini bertujuan menunjukkan kelainan ketatabahasaan tersebut, dan kontrasnya antara bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari. Data yang digunakan adalah puisi dari 100 penyair dan 2000 judul puisi. Teori yang digunakan teori

Linguistik struktural yang menegaskan langue adalah objek linguistik dan parole untuk menelaahnya. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa kelainan-kelainan ketatabahasaan itu merupakan strategi di dalam penulisan puisi Indonesia yaitu bentuk bahasa yang kreatif, makna yang lebih dalam, dan menghasilkan rima yang sesuai. Bahasa puisi memiliki karakteristik tersendiri, berkontras dengan ragam bahasa nonsastra atau bahasa publik.

Kajian stilistika pada puisi atau lagu-lagu Jepang banyak dijadikan objek penelitian pada skripsi seperti: Desy Permatasari dari Universitas Diponegoro pada tahun 2017 yang berjudul "**Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu Karya Ikimono Gakari: Tinjauan Stilistika**". Dicky Pranata dari Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2017 yang berjudul "**Imaji, Majas Dan Diksi Dalam Tiga Lagu Jepang Yang Berjudul Sakura Sebuah Kajian Stilistika**". Altius Maja Banjaransari dari Universitas Nasional Jakarta tahun 2017 yang berjudul "**Makna lirik lagu band *Happy Endo***". Semua penelitian tersebut menggunakan teori stilistika dengan fokus meneliti tujuan dan makna gaya bahasa yang digunakan masing masing lagu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lagu lagu atau puisi tersebut menggunakan beberapa majas yaitu majas perbandingan yang terdiri dari majas metafora, personifikasi dan antithesis. Majas pertentangan terdiri dari majas hiperbola dan paradox. Majas pertautan yaitu majas sinekdok. Dan majas perulangan yaitu majas epizeukis. Selain majas juga menemukan imaji penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman. Diksi yang digunakan masing masing lagu tersebut berbeda seperti pada penelitian Altius yang memilih lagu *Happy Endo* menemukan adanya relasi antara lirik lagu Jepang dengan alam.

Sehingga kata-kata yang terpilih mewakili setiap musim dari setiap lagu yang berbeda dan menghasilkan kesan sesuai dengan musim dari setiap lagu tersebut sehingga tergambarkan dengan jelas oleh pendengarnya.

Pada penelitian ini juga menggunakan teori stilistika dan hanya membahas penggunaan dan makna gaya bahasa. Namun data penelitian yang digunakan adalah lagu *Kimi to hyakkai me no koi*, *Aiokuri*, *It's You!*, dan *Kimi ni deaeta kara* dan penelitian ini memfokuskan pada pembahasan gaya bahasa metafora dan hiperbola.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Teori stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, menurut Ratna stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa yang menggunakan sastra sebagai objek kajiannya dan meliputi aspek kebudayaan lain namun pada dasarnya tetap terikat dengan penggunaan bahasa (2009:151). Objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana dan yang dianalisis bukan bahasa melainkan bahasa yang digunakan dan bahasa dalam proses penafsiran (Ratna, 2009:16).

Puisi merupakan teks yang memiliki ciri khas dengan kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Imron mengutip Simpson mengatakan stilistika adalah sebuah interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan bahasa. Pengkajian stilistika karya sastra dipandang penting karena berbagai bentuk, pola, dan struktur linguistik dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu. Fungsi bahasa tekstual sastra akan menyaran pada interpretasi maknanya (2010:8-9). Imron mengutip Chapman mengatakan stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang digunakan dalam sastra memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus (2010:9).

Menurut Imron (2010:10) ada tiga anggapan tentang stilistika, yaitu:

1. Stilistika adalah subbagian linguistik yang di dalamnya terdapat bagian khusus yang menggarap keistimewaan teks sastra.

2. Stilistika adalah subbagian dari studi sastra yang dapat memiliki kesempatan untuk membawanya ke metode-metode linguistik
3. Stilistika merupakan disiplin ilmu yang otonom yang dapat menyeret secara bebas ke studi sastra dan linguistik

Selanjutnya Ratna mengutip Wellek dan Waren (2009:151) mengatakan stilistika bukan hanya permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, tetapi juga menekankan dan menjelaskan isi dari suatu karya secara keseluruhan sebagai aspek ekspresif.

2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa sering dijumpai dalam karya sastra, seperti cerpen, novel puisi bahkan lirik lagu. Gaya bahasa atau majas merupakan unsur untuk mendapatkan kepuhitan dalam suatu karya sastra adanya gaya bahasa membuat sebuah puisi atau lirik lagu menjadi menarik, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama untuk kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2012:62). Gaya bahasa disusun untuk mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa itu adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri pribadi (Imron, 2010:4). Menurut Ratna (2009:161) proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang. Sifat gaya bahasa pada umumnya adalah tidak ada makna sebenarnya, berupa kiasan, atau bermakna konotasi. Jangkauan gaya bahasa sangatlah luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti

yang terdapat dalam retorika-retorika klasik. Menurut Ratna (2007:67) tujuan utama gaya bahasa adalah untuk menciptakan sebuah aspek keindahan dalam sebuah karya.

Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah gaya bahasa metafora dan hiperbola.

2.2.2. Gaya Bahasa Metafora

Hasegawa (2012:88) menyebutkan bahwa metafora (*in'yu* atau *an'yu*) adalah jenis kiasan yang menggambarkan entitas sebagai entitas yang tampaknya tidak terkait. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata : seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Selanjutnya sejalan dengan Hasegawa, Kenichi mengemukakan metafora sebagai berikut:

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な具象的物に見立てて表現する。

Ruijisei ni motodzuku hiyudearu. [Jinsei] wo [tabi] ni tatoeru youni, tenkeiteki ni wa chūshōtekina gushō-teki mono ni mitatete hyougen suru. Metafora adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan. Hal ini dapat dibandingkan dengan [kehidupan] dan [perjalanan], yang biasanya di nyatakan menyerupai suatu hal yang abstrak. (2002:200)

Dapat disimpulkan gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang meletakkan objek yang bersifat sama dengan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk ungkapan. Gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora yang imajinatif dan kreatif mampu memberi kita pemahaman tentang pengalaman kita. Dengan demikian metafora dapat memberikan makna baru bagi masa lalu kita, aktifitas kita sehari-hari, dan apa yang kita ketahui dan yakini (Lakoof dan Johnson,

1980:139). Metafora adalah struktur bagaimana kita memandang sesuatu, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita lakukan.

Contoh :

鳥海さんは知識の泉だ

Toriumi san wa chishiki no izumi da (Hasegawa, 2012:90).

Pada contoh di atas yang artinya *Toriumi san* adalah sumber ilmu pengetahuan. Dalam kalimat tersebut *Toriumi san* diumpamakan dengan sumber ilmu yang tidak ada habisnya. Ini adalah gaya bahasa metafora karena *Toriumi san* mengetahui banyak hal dan telah banyak belajar.

2.2.3. Gaya Bahasa Hiperbola

Kenichi menyebutkan bahwa hiperbola (*kochohou*) semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Seperti dalam kutipan berikut:

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これもおおげさな表現法の一つ。

Jijitsu ijyou ni oogesana iimawashi. (Neko no gaku) noyou jijitsu o kasyou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo oogesana hyougenhou no isshu.

Hiperbola adalah gaya bahasa : menggunakan kata-kata yang berlebihan. Terkadang fakta sebenarnya diremehkan, seperti menggunakan ungkapan "tahi kucing". Ini juga merupakan semacam ekspresi yang berlebihan. (2002:200)

Contoh:

一日千秋の思い。

Ichijitsusenshū no omoi.

"Perasaan seribu musim gugur dalam sehari"

白髪 三千丈。

Shiragamichijyou.

"Panjang 3000 uban"

Kalimat di atas terkesan berlebihan dengan mengatakan seribu musim gugur. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan dan berlebih lebihan. Begitu juga kalimat selanjutnya yang mengatakan adanya uban (rambut yang memutih) sebanyak 3000. Sesuatu hal yang tidak mungkin untuk menghitung uban ada 3000 helai jumlahnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Keraf (2010:135) mengatakan bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal bahkan sampai tidak masuk akal.

Contoh :

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku. Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi. Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati (Keraf, 2010:135).

Pada kalimat di atas menggunakan kata kata yang berlebihan dan terlihat tidak masuk akal dengan mengatakan kemarahan yang bisa meledak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013:3): Penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari suatu individu atau kelompok. Metode kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: pendekatan etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi naratif yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia yang mencakup banyak. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat yang dipaparkan secara deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai makna dari gaya bahasa metafora pada 3 buah lagu jepang karya Miwa .

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari tiga lagu ciptaan Miwa. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu:

1. Lagu *Kimi to hyakkai me no koi* yang menceritakan tentang perasaan cinta tokoh aku dalam lagu ini yang sangat berharga dan meskipun terlahir kembali pun akan tetap jatuh cinta dengan orang yang sama. Selain itu lagu ini juga menyampaikan

rasa terimakasih untuk seseorang yang selalu ada disamping tokoh aku dalam lagu ini.

2. Lagu *Aiokuri* menceritakan tentang keindahan cinta dan menggambarkan perasaan bahagia dan selalu ingin bersama dengan tokoh kau.
3. Lagu *Kimi ni deaetakara* berisikan tentang cinta yang dapat merubah segalanya, merubah hari-hari yang awalnya tidak berwarna menjadi hari-hari yang penuh warna dan berkilauan

Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini di antaranya buku-buku khusus yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan penulis teliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sarana yang terdapat pada perpustakaan Universitas Nasional, buku-buku koleksi serta media internet untuk mencari data-data dan jurnal jurnal.

BAB IV
GAYA BAHASA METAFORA DAN HIPERBOLA DALAM 3 LAGU
KARYA MIWA

Pada bab ini penulis akan menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* (君と百回目の恋), *Aiokuri* (アイオクリ), dan *Kimi ni Deaeta kara* (君に会えたから) yang diciptakan oleh Miwa :

4.1 Lirik lagu *Kimi to Hyakkai no Koi*

Lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* diciptakan Miwa ketika dia mendapat kesempatan untuk main dalam film *The 100th Love With You*. Miwa diberi tanggung jawab untuk membuat lirik *sountrack* film tersebut. Lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘cinta yang ke seratus kalinya denganmu’. Berikut ini lirik lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* yang diciptakan Miwa dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kemudian dianalisis gaya bahasa metafora dan hiperbola yang ada didalam lirik tersebut.

Bait 1

き
聴こえていますか、私の声は
とど
届いてたかな私の想いは
きみ
君がどれほど大切なのか
いま
今になって気づいたの

Terdengarkah suaraku ini

Tersampaiakah perasaanku ini

Betapa pentingnya dirimu
Sekarang baru saya sadari

Bait 2

君と百回出会ったとしても
たとえ生まれ変わっても百回恋するよ

Walaupun kita bertemu untuk ke 100
kalinya

Jika aku terlahir kembali pun aku akan
tetap jatuh cinta 100 kali padamu

Bait 3

ありがとう好きになってくれて
ありがとう抱きしめてくれて
ありがとういつでも守ってくれて
ありがとうありがとう
伝えきれないほど

Terima kasih telah mencintaiku
Terima kasih telah memelukku
Terima kasih telah memelukku
Terima kasih telah selalu elindungiku
Terimakasih terimakasih aku
kehabisan kata kata

Bait 4

1人で食べるカレーの味に

そのうち慣れていくんだね

それは悲しいことなんかじゃない

2人の時間は消えないから

Rasa nasi kari yg kumakan
sendirian

Dengan hal ini Aku akan terbiasa
Itu bukanlah hal yang menyedihkan
Karena waktu yang kita habiskan
berdua tidak akan pernah hilang

Bait 5

幸せな時間君がくれたから

私にできることこれが最後の歌

Karena kau telah memberikanku
masa-masa bahagia
Aku akan memberikan lagu terakhir
ini untukmu

Bait 6

ありがとうそばにいてくれて
ありがとう微笑んでくれて
ありがとう優しく叱ってくれて
ありがとうありがとう
伝えきれないほど

Terima kasih telah berada di sisiku
Terima kasih tersenyum untukku
Terima kasih memarahiku dng lembut
Terima kasih terima kasih aku sampai
kehabisan kata-kata

Bait 7

どうか幸せになってね
それが私の願い約束してね

Ku harap kau selalu bahagia

さあ歩き出して君の日々を生きて
私の大好きな笑顔見せて

Itulah harapanku, berjanjilah
kepadaku
Melangkahlah, jalani kehidupanmu
Perlihatkan kepadaku senyuman yang
paling kusukai

Bait 8

さよなら大きな君の手
さよなら、二人見た夕日
さよなら名前呼ぶ^{いと} ; 愛しい声
さよならさよなら^{めぐ} ; 巡り会えてよかつ
た
百回繰り返しても^{さけ} ; 叫んでもそれでも
足りない

Selamat tinggal tangan besarmu
Selamat tinggal senja yang kita lihat
Selamat tinggal suaramu yang manis
saat memanggil namaku
Selamat tinggal selamat tinggal,
aku bersyukur bertemu denganmu
Walaupun 100 kali, aku berteriak,
semua itu takkan cukup

Pada lirik lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* terdapat gaya bahasa metafora dan hiperbola. Berikut analisis gaya bahasa pada bait berikut.

4.1.1. Gaya bahasa hiperbola

Menurut Keraf (2010:135) dan Kenichi (2002:200) Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal bahkan sampai tidak masuk akal. Gaya bahasa hiperbola ditemukan pada bait kedua, yaitu :

君と百回出会ったとしても
う か
たとえ ; 生まれ ; 変わっても百回恋す
るよ

Walaupun kita bertemu ke 100 kalinya
Jika aku terlahir kembali pun aku akan
tetap jatuh cinta 100 kali padamu

Pada penggalan lirik lagu di atas penulis lagu ingin menyampaikan bahwa Aku sangat mencintai kekasihnya sehingga jika dia terlahir kembalipun, ia tetap mencintai kekasihnya itu. Pada lirik tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola, karena pada lirik *たとえ生まれ変わっても百回恋するよ* (*tatoe umare kawattemo hyakkai koi suru yo*) penulis lagu membesar-besarkan sesuatu hal sehingga

menjadi tidak masuk akal. Hal ini dikarenakan untuk terlahir kembali bukanlah hal yang dapat terjadi pada dunia nyata. Manusia hanya sekali saja dilahirkan tidak dapat lahir kembali apalagi sampai seratus kali seperti yang diungkapkan pada lirik di atas.

Lirik tersebut mengisyaratkan betapa besar cinta si aku kepada kekasihnya dan ia tidak akan jatuh cinta kepada orang lain apabila dia diberi kesempatan untuk hidup sekali lagi. Penulis lagu menggunakan gaya bahasa hiperbola ini untuk mendapat perhatian lebih dari penikmat lagu dan pesan yang ingin disampaikan penulis lagu dimengerti oleh penikmat lagu.

4.2. Lirik lagu *Aiokuri*

Lagu *Aiokuri* juga menjadi soundtrack film *The 100th Love With You*. Lagu ini diciptakan saat Miwa memerankan tokoh Aoi yang bernyanyi pada festival lokal bersama bandnya The Stroboscop. Berikut lirik lagu *Aiokuri* (アイオクリ) ciptaan Miwa dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia lalu dianalisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik berikut.

Bait 1

好きだよって君の言葉、^{うそ}嘘みたい
嬉^{うれ}しくて
まるで違って見える いつも見上げる
空も
ギターを教えてくれる指先
伝わるぬくもりその横顔も特別に
変わる

Katamu “aku menyukaimu”, terasa seperti sebuah kebohongan yang menyenangkan

Seolah-olah langit yang selalu ku pandang pun terlihat berbeda

Ketika ujung jarimu mengajari bermain gitar

Dan kehangatan yang terpancar dari wajahmu yang terlihat dari samping, berubah menjadi istimewa untukku

Bait 2

君^{きみ}がいるだけで ありふれた日々も
一分一秒すべて愛しくなる
今この瞬間時間が止まるなら
抱^だきしめてぎゅとぎゅと離^{はな}さないで

Hanya dengan memilikimu
Bahkan hari-hari biasa pun
Setiap menit setiap detik semuanya
menjadi indah
Jika saat ini waktu berhenti
Peluklah aku erat-erat dan jangan
lepaskan

Bait 3

2人自転車こいで並んで競^{きそ}った帰り道
次は負けないからね また一緒に
帰ろう
私の言葉に君がのせるメロディー
今しか出せない音だからきみと
奏^{かな}でたい

Balapan sepeda berdua saat jalan pulang
Selanjutnya aku tidak akan kalah, ayo
pulang bersama lagi
Melodi yang kau tambahkan kedalam lirik
yang aku tulis

Aku hanya memainkannya sekarang, aku
ingin menyenandungkannya bersamamu

Bait 4

神様がくれたかけがえのない時
たとえすべて^{うしな} ;失ったとしても
めぐりくる季節あおい海のそばで
君と過ごした日々を忘れないよ

Waktu yang Tuhan berikan tak akan
tergantikan
Meski semuanya hilang sekali pun
Sepanjang musim berganti di lautan yang
biru
Waktu yang ku habiskan bersamamu, tak
akan pernah aku lupakan

Bait 5

何度もたどった時間2人で巻き戻した
レコード
君守りたいんだ
もしも願^{かな}い ;叶うのなら
1人になんてしないから
ずっとその^て ;手つないでいて

Tak peduli berapa kali pun diulang,
waktu yang kita lewati berdua
Aku akan melindungimu
Jika harapanku terkabul
Aku tidak akan membiarkan kamu
sendirian
Aku akan selalu menggenggam tanganmu

Bait 6

君と出会うため生まれてきたんだ
世界で一番私幸せだよ
明日太陽が^{のぼ} ;昇らないとしても
あふれる愛に包まれていたから

Aku lahir kedunia untuk bertemu kamu
Aku orang paling bahagia di dunia
Meskipun esok matahari tidak terbit
Karna aku diselimuti cinta yang melimpah
darimu

Lagu *Aiokuri* diciptakan Miwa untuk film *Kimi to hyakkai me no koi*. Judul lagu *Aiokuri* terdiri dari dua kata, yaitu kata *ai* (アイ) yang artinya ‘cinta’ dan *okuri* (オクリ) yang artinya ‘iriman’. Jadi *Aiokuri* artinya adalah ‘iriman cinta’. Lirik lagu ini terdiri dari enam bait dan terdapat gaya bahasa hiperbola. Seperti pada analisis:

4.2.1. Gaya bahasa hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal bahkan sampai tidak masuk akal. Gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada lirik lagu di bawah ini adalah:

Bait ke 2 :

君がいるだけで ありふれた日々も	Hanya dengan memilikimu
一分一秒すべて愛しくなる	bahkan hari-hari biasa pun
	Setiap menit setiap detik
	semuanya menjadi indah

Gaya bahasa hiperbola terdapat pada lirik 君がいるだけで ありふれた日々も *kimi ga iru dakede arifureta hibi mo* // 一分一秒すべて愛しくなる *ippun ichibyou subete itoshiku naru* . Pada lirik ini kata 君がいるだけで (*kimi ga iru dakede*) berarti ‘hanya dengan adanya dirimu’ yang membuat kesan berlebihan terhadap lirik tersebut. Lirik tersebut menggambarkan sebelum penulis lagu bertemu dengan kekasihnya, hari-harinya berlalu biasa-biasa saja, namun sejak bersama dengan kekasihnya, hari-hari yang dilaluinya menjadi lebih indah. Rasa sayang itu bertambah terus setiap menit bahkan setiap detik bertambah. Gaya

bahasa hiperbola pada lirik ini digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta yang sangat besar yang terus bertambah bahkan disetiap menit kepada kekasihnya. Penulis lagu membuat kesan yang berlebihan tersebut dengan harapan agar pesan yang akan disampaikan tentang besarnya cintanya dipahami oleh penikmat lagunya.

Selanjutnya pada bait ke 2 ditemukan juga juga gaya bahasa hiperbola seperti terlihat sbb :

今この ^{しゅんかん}	;瞬間	時間が止まるな	Jika saat ini waktu berhenti
ら			
抱きしめてぎゅとぎゅと			Peluklah aku erat-erat dan
離 ^{はな} さないで			jangan lepaskan

Pada lirik di atas terdapat gaya bahasa pada lirik 今この瞬間 時間が止まるなら (*ima kono shunkan jikan ga tomaru nara*). Lirik tersebut terdapat pengandaian 時間が止まるなら (*jikan ga tomaru nara*) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘jika waktu berhenti’. Lirik tersebut menunjukkan gaya bahasa hiperbola karena terkesan mustahil dan tidak masuk akal. Penulis lagu mengandaikan waktu dapat berhenti yang pada kenyataannya waktu tidak dapat berhenti. Pengandaian itu digunakan penulis lagu untuk menyampaikan betapa sayang dan cintanya dia sehingga dia ingin waktu berhenti sewaktu dia memeluk kekasihnya dan tidak mau melepaskan.

Pada bait 4 gaya bahasa hiperbola juga muncul pada potongan lirik lagu di bawah ini, yaitu :

神様がくれたかけがえのない時	Waktu yang tuhan berikan tak akan tergantikan
たとえすべて失ったとしても	Meski semuanya hilang sekali pun

Pada lirik tersebut terdapat lirik *たとえすべて失ったとしても* *Tatoe subete ushinatta toshitemo* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘Meski semuanya hilang sekali pun’. Potongan lirik tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola. Penulis lagu mengandaikan walaupun kehilangan semuanya tidak menjadi masalah asalkan ada kekasihnya. Penulis lagu melebih-lebihkan kalimat tersebut dengan tujuan agar mendapat perhatian dan pendengar dapat membayangkan besarnya cintanya melalui kata katanya tersebut. Dengan kata lain penulis bermaksud untuk menekankan makna dari lirik tersebut.

Selain potongan lirik pada bait ke 4, terdapat juga gaya bahasa hiperbola pada bait ke 5, yaitu :

何度もたどった時間 2人で	Tak peduli berapa kali pun diulang,
巻き戻したレコード	waktu yang kita lewati berdua
君を守りたいんだ	Aku akan melindungimu

Lirik tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karna terdapat lirik *何ども たどった時間 2人で巻き戻したレコード* *Nando mo tadotta jikan futari de makimodoshita rekōdo* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘Tak peduli berapa kali pun diulang, waktu yang kita lewati berdua’. Pada lirik ini penulis lagu mengimajinasikan waktu dapat diulang berkali-kali, sedangkan pada kenyataannya waktu tidak dapat diulang dan kita tidak dapat kembali ke masa lalu. Lirik tersebut bertujuan untuk menegaskan apa pun keadaannya berapa kali pun waktu diulang tokoh aku ini tetap ingin melindungi pujaan hatinya. Penulis lagu menggunakan gaya bahasa hiperbola pada lirik tersebut agar makna yang ingin disampaikan penulis lagu dapat tersampaikan kepada pendengar.

Tidak hanya pada lirik pada bait ke 5 saja, pada bait ke 6 juga terdapat gaya bahasa hiperbola pada potongan lagu di bawah ini, yaitu :

世界で一番私幸せだよ	Aku adalah orang paling bahagia di dunia
明日太陽が昇らないとしても	Tak apa meskipun esok matahari tidak terbit
あふれる愛に包まれていたから	Karna aku diselimuti cinta yang melimpah darimu

Pada lirik lagu berikut 世界で一番私幸せだよ *sekai de ichiban watashi shiawase dayo* // 明日太陽が昇らないとしても *Ashita taiyou ga noboranaishi toshitemo* // あふれる愛に包まれていたから *fureru ai ni tsutsumarete ita kara,*.

Lirik tersebut terkesan berlebihan dan tidak masuk akal. Penulis lagu mengumpamakan jika hari esok matahari tidak terbit sekalipun tidak masalah, asalkan diselimuti cinta yang melimpah dari pujaan hati. Namun, pada kenyataannya jika matahari tidak terbit akan menjadi masalah besar. Pada lirik tersebut menggambarkan tokoh aku akan tetap bahagia meskipun esok hari matahari tidak terbit itu tidak masalah untuknya, asalkan dia diselimuti cinta dari pujaan hatinya. Penulis lagu menggunakan lirik tersebut bermaksud agar lirik lagu lebih dramatis dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis lagu dapat sampai kepada pendengar.

4.3. Lirik lagu *Kimi ni Deaeta kara*

Lagu *Kimi ni Deaeta kara*(君に会えたから) dirilis pada 2 Juli 2014 termasuk dalam *oneness* album milik Miwa. Lagu ini menjadi soundtrack dalam film *Shiseido Sea Breeze*. Judul lagu *Kimi ni Deaeta kara* dalam bahasa Indonesia

berarti 'karena aku bertemu denganmu'. Berikut lirik lagu *Kimi ni Deaeta kara* ciptaan Miwa beserta terjemahannya.

Bait 1

青空のように広がって想い

Pikiran meluas seperti langit biru

流れる雲のようにどこまでも自由でいたい

Aku ingin bebas kemana pun, seperti awan yang bertiup

きっと僕らは 何も手にしてないけど

Bahkan jika saya tidak memiliki apa-apa dalam genggamannya

つないだ^て;手^{ゆめう};夢生まれ

Dengan berpegangan tangan mimpi akan terwujud

ぎゅっと^{にぎ};握りしめる

Berpegangan lah erat-erat

Bait 2

君に出会えたから 君といられたから

Karena aku bertemu denganmu, karena aku bisa bersamamu

一番熱い夏 始まりそうな予感

Rasanya seperti musim panas terpanas baru saja mulai

一瞬のキラメキ永遠じゃない

Kilauan itu tidak akan bertahan selamanya

からこそ

Saya tidak akan melupakannya

忘れないよ

Bait 3

きのう一日 まるで一週間

Hari kemarin terasa seperti seminggu penuh

見るもの全部^{かがや};輝く^{まほう};魔法まだ^と;解けないでね

Semua yang saya lihat adalah sihir yang bersinar yang belum sirna

いつか今日のこと思い出す日が来るなら

Jika suatu hari nanti, saya akan melihat ke belakang dan mengingat hari ini

少しだけ^ふ;踏み出して

Lalu aku ingin melangkah keluar, bahkan jika hanya sedikit

Bait 4

特別な日にしたいよ

Dan menjadikannya hari yang istimewa

君に出会えたから 君といられたから

Karena aku bertemu denganmu, karena aku bisa bersamamu

新しい自分見つけられた季節

Aku menemukan diriku yang baru musim ini

一瞬のトキメキ^{えいえん};永遠に変えたいか

Karena aku ingin membuat momen ini berkilau selamanya

走りだすよ

Aku akan lari keluar

Bait 5

今ならなんだって出来る今ならなんだっ
て言えそう
まだ帰りたくないよ
同じ時 同じ場所で こうして
過ごせる季節
揺らす大地 通わす気持ち

Bisakah aku melakukan sesuatu, bisakah
aku mengatakannya sekarang
Aku belum ingin pulang
Merupakan keajaiban untuk berbagi
waktu dan tempat yang sama denganmu
seperti ini
Tanah yang berguncang, bertukar emosi

Bait 6

太陽たいようのようでいたいよ
夏が楽しすぎて時間が短すぎて
君が近かったひざ;日差し照らすほどに
まだ終わらないように まだ終わらせな
いように
追いかける

Aku ingin seperti matahari
Musim panas menyenangkan, waktunya
terlalu singkat
Kamu sangat dekat, menyinariku seperti
sinar matahari
Jangan berakhir, jangan biarkan itu
berakhir
Aku mengejanya

Bait 7

君に会えたから 君といわれたから
一番熱い夏 始まりそうな予感
一瞬のトキメキえいえん;永遠じゃないからこ
そ
忘れないよ

Karena aku bertemu denganmu, karena
aku bisa bersamamu
Rasanya seperti musim panas terpanas
baru saja dimulai
Karena momen seperti itu tidak akan
bertahan selamanya
Saya tidak akan melupakannya

Lirik lagu *Kimi ni deaeta kara* terdiri atas 7 bait dan berikut analisis gaya bahasa yang muncul, yaitu :

4.3.1. Gaya bahasa Metafora

Metafora semacam analogi yang membandingkan secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Gaya bahasa metafora ditemukan pada bait 1, yaitu :

Bait 1

Bahkan jika kita tidak memiliki
apa-apa dalam genggamannya

きっと僕らは何も手に
してないけど
つないだ手 夢生まれ
ぎゅっと握りしめる

Dengan berpegangan tangan
mimpi akan terwujud
Berpeganganlah erat-erat

Pada potongan lirik di atas gaya bahasa metafora ditunjukkan pada lirik つないだ手 夢生まれ *tsunaida te yume umare* // ぎゅっと握りしめる *gyutto nigiri shimeru*. yang berarti “Dengan berpegangan tangan mimpi akan terwujud. Berpeganganlah erat-erat”. Pada potongan lirik tersebut terdapat kata つないだ手 (*tsunaida te*) yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah bergandengan tangan. Namun, pada potongan lirik di atas bermakna dua orang yang bergandengan tangan dan saling menguatkan. Serta, kata 夢 (*yume*) yang berarti ‘mimpi’. Dalam bahasa Jepang kata *Yume* memiliki dua makna, yaitu mimpi yang datang pada waktu tidur dan mimpi untuk masa depan. Lewat lirik tersebut penulis lagu ingin menyampaikan, jika kita berusaha sama-sama dan saling menguatkan maka impian di masa depan akan terwujud.

Selanjutnya gaya bahasa metafora juga dapat ditemukan pada bait kedua, yaitu:

Bait 2
一瞬のキラメキ永遠じゃないからこそ
忘れないよ

Karena kilauan itu tidak akan
bertahan selamanya
Saya tidak akan melupakannya

Gaya bahasa metafora terdapat pada lirik 一瞬のキラメキ永遠じゃないからこそ (*isshun no kirameki eien janai kara koso*), yang artinya ‘Karena kilauan itu tidak akan bertahan selamanya. Saya tidak akan melupakannya’. Pada lirik

tersebut terdapat kata *キラメキ* (*kirameki*) jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah berkilauan. Namun, dalam lirik tersebut menggambarkan kata *キラメキ* (*kirameki*) sebagai sebuah momen yang sangat berharga dan berkilauan lewat lirik tersebut penulis lagu ingin menyampaikan bahwa momen pertemuan antara tokoh aku dengan pujaan hatinya merupakan sebuah momen yang berharga walau bersifat sementara. Meskipun sementara momen tersebut tidak akan dilupakan. Penulis lagu menggunakan pengandaian tersebut agar pendengar lagu ini dapat menangkap maksud dari isi lirik tersebut.

Pada bait ketiga juga dapat ditemukan gaya bahasa metafora, yaitu :

Bait 3

きのう一日 まるで一週間

Hari kemarin terasa seperti
seminggu penuh

見るもの全部輝く魔法まだ解け
ないでね

Semua yang saya lihat adalah sihir
yang bersinar yang belum sirna

Pada lirik di atas gaya bahasa metafora ditunjukkan pada lirik *見るもの全部輝く魔法まだ解けないでね* *miru mono zenbu kagayaku mahout mada tokenai dene*, yang artinya ‘Semua yang saya lihat adalah sihir yang bersinar yang belum sirna’. Lirik tersebut membandingkan secara langsung kata *魔法* (*mahou*) dengan kata *解ける* (*tokeru*) yang merupakan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *semisal* dan kata-kata pembanding lainnya. Dalam bahasa Indonesia *魔法* (*mahou*) berarti sesuatu hal misterius yang dilakukan dengan kekuatan yang misterius. Lalu, kata kerja *解ける* (*tokeru*) berarti suatu hal yang belum terpecahkan. Namun dalam lirik tersebut kata *魔法* (*mahou*) dimaksudkan untuk sesuatu hal misterius di masa depan. Dan tidak dapat diprediksi.

KESIMPULAN

Lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* (君と百回目の恋) yang diciptakan oleh Miwa berisikan tentang kenangan yang dilewati aku dengan pujaan hatinya. Lewat lagu ini penulis lagu menyampaikan rasa terima kasihnya kepada kekasih hatinya karena kehadirannya dalam hidup penulis lagu. Dalam lirik lagu *Kimi to Hyakkai no Koi* terdapat gaya bahasa hiperbola yang berguna untuk menambah efek estetika dalam cerita agar cerita terkesan lebih hidup.

Selanjutnya, dalam lagu *Aiokuri* (アイオクリ) yang diciptakan juga oleh Miwa berceritakan tentang betapa berharganya pujaan hatinya itu bagi tokoh aku. Gaya bahasa hiperbola bertujuan untuk mengungkapkan seberapa pentingnya kekasih hatinya untuk mengisi hari-harinya. Gaya bahasa hiperbola disini untuk menambah efek estetika dalam lagu agar apa yang disampaikan memberi kesan lebih hidup dan menekankan makna agar sampai pada pendengar.

Pada lagu *Kimi ni Deaeta kara* (君に出会えたから) yang menceritakan tentang dua orang yang dipertemukan dan bersatu untuk mencapai impiannya. Sejak pertemuan itu Aku tidak ingin dipisahkan dengan pujaan hatinya dan ingin menjadi matahari bagi pujaan hatinya. Pada lirik lagu *Kimi ni Deaeta kara* (君に

出会えたから) terdapat gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora dalam lagu ini mengungkapkan makna bahwa di masa depan penulis lagu dan pujaan hatinya akan mencapai mimpinya bersama-sama dengan saling menguatkan dan saling mendukung satu sama lainnya.

Dilihat dari isi cerita di dalam lagu *Kimi to hyakkai no koi* (君と百回目の恋), *Aiokuri* (アイオクリ), dan *Kimi ni Deaeta kara* (君に出会えたから) ciptaan Miwa untuk menguatkan makna yang ingin disampaikan Miwa sebagai penulis lagu. Pada ketiga lagu tersebut menggunakan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola, agar makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Secara keseluruhan dari ke tiga lagu ciptaan Miwa tersebut memiliki makna yang sangat mendalam mengenai cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswel, John W. 2013. *Research Design. Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*.
- Darwis, Muhammad. 2009. *Kelainan Ketatabahasaan Dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika*. Prosiding Seminar Serumpun IV Unhas, Selangor Malaysia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasegawa, Yoko. 2012. *The Routledge Course in Japanese translation*. London: [Taylor & Francis Ltd](#)
- Imron A. M. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Kenichi, Seto. 2002. *Nihongo no Retorikku*. Japan: Paperback Shinsho.
- Knowles, Murray and Rosamund Moon, 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2017. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. 1997. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun karya N.H. Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastran* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

PEMBIAYAAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Pembiayaan

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1.	Bahan habis pakai, peralatan dan data (ATK, Pustaka Buku, Jurnal, Data Arsip)	Rp. 1.500.000,-
2.	Perjalanan/ Akomodasi Transportasi Penelitian dan Seminar	Rp. 3.500.000,-
3.	Lain-lain (Publikasi, Seminar dan Laporan)	Rp. 3.000.000,-
Jumlah		Rp. 8.000.000,-

Kegiatan Penelitian	Februari – Juli 2020							
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April
Memilih dan menterjemah 3 lagu ciptaan Miwa								
Mengklasifikasikan wacana-wacana yang muncul dalam teks lagu								
Menganalisis 3 teks lagu ciptaan Miwa menggunakan teori stilistika								
Publikasi di seminar dan jurnal nasional								
Penulisan laporan								